BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESA

1. PRESTASI BELAJAR

A. Pengertian prestasi belajar.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan[1]. Dalam kamus besar bahasa indonesia prestasi adalah ”hasil yang telah di capai” (dilakukan, dikerjakan, dsb)[2]. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu, berdasarkan pendapat tersebut, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa indonesia secara etimologis belajar memiliki arti berusaha ” berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu, disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.[3]

Bagi siswa yang sedang belajar mengembangkan potensi psikologisnya baik yang berdimensi afektif maupun psikomotor, upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif dan psikomotor.

Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikolog kognitif, yang berarti prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi upaya-upaya yang bersifat kognitif atau pilihan-pilihan kebiasaan belajar .

---

[1]Http://Sunarto Mbs.wordpess.com /2009/01/05/Pengertian-Prestasi –belajar/
[2]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005) hlm, 910
[3]Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007), hlm 13

Adapun dampak positif dari keberhasilan ranah afektif ialah dimilikinya sikap mental keagamaan yang lebih tegas sesuai dengan tuntunan agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam, sedangkan untuk ranah psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang kongkret dan mudah di amati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, namun kecakapan psikomotorik tidak bisa terlepas dari kecakapan affektif.[4]

Pengembangan fungsi kognitif dimulai dari adanya upaya antara lain pengajaran strategi memahami, meyakini dan mengaplikasikan isi nilai pelajaran serta pengajaran, strategi memecahkan masalah dengan mengaplikasikan isi dan nilai materi pelajaran akan menunjukkan hasil yaitu ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Salah satu penjelasan yang ada di dalam Al-qur’an adalah ayat mengenai tujuan pendidikan, surat al-an’am: 97[5]

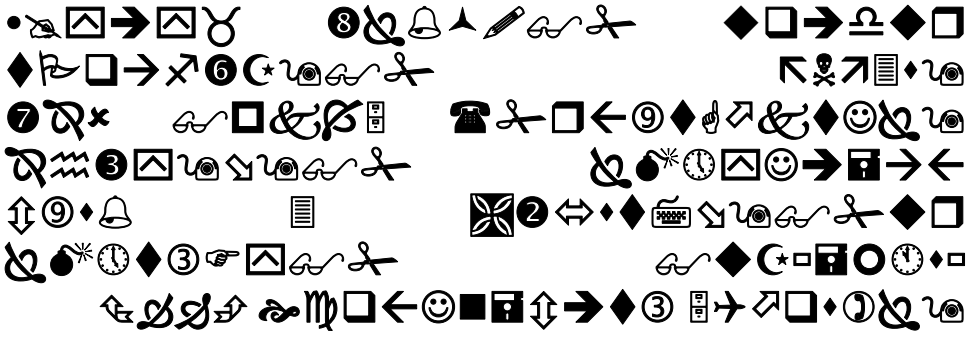

”Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikan petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut, sesungguhnya

kami telah menjelasakan tanda-tanda kebesaran (kami kepada orang-orang yang mengetahui)” (Q.S Al-An'am: 97)

Para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. jadi prestasi belajar adalah hasil yang di capai seorang siswa terhadap apa yang di pelajarinya di sekolah.

---

[4]Muhibin syah, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 86
[5]Hasbi Ash-Shiddieqy. Op, Cit hlm 463

B. Ciri-ciri belajar

Ada bebrapa ciri-ciri balajar, yaitu:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*), ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar
b. Perubahan perilaku (*relative permanent*). Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena balajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak akan berubah-ubah, tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat di amankan pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan, sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.[6]

C. Prinsip-prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip dalam belajar:

a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain, untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
b. Siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuanya.
c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat pergulatan langsung pada setiap langkah yang di lakukan selama proses belajar.

---

[6]Baharudin, *op.cit*, hlm 14

d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar labih berarti.
e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.[7]

D. Ranah Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.[8]

a. Ranah Kognitif

Dalam ranah kognitif dibedakan atas enam jenjang yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek yang paling mendasar dalam taksonomi bloom. Seringkali disebut juga dengan aspek ingatan (recall). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali / mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Taraf pemahaman mencakup pengertian yang paling rendah, taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa perlu melihat seluruh implikasinya.

3) Penerapan (*application*)

---

[7]Baharudin, *Op.Cit*, hlm 15

[8]Suke Silvorius, *Evaluasi* Hasil *Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 40

Mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi/aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.[9]

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mencakup penguraian suatu ide ke dalam unsuri pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas / hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan atau untuk menunjukkan bagaimana ide itu disusun. Disamping itu juga untuk menunjukkan caranya menimbulkan efek maupun dasar dan penggolongannya. Analisis itu terdiri atas 3 unsur yakni: [10]

1. Analisis mengenai unsur, yakni mengidentifikasi unsur-unsur yang tercantum di dalam suatu komunikasi.
2. Analisis mengenai hubungan yakin menghubungkan diantara unsur dari suatu komunikasi.
3. Analisis mengenai prinsip organisasi yakni mengorganisasikan suatu prinsip yang mendukung suatu komunikasi.

5) Sintesis

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur / bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbukalah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.[11]

6) Evaluasi

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif

---

[9]Suke Silvorius, *Op.Cit*, hlm 40
[10]Suke Silvorius, *Op.Cit*, hlm 41
[11]Suke Silvorius, *Op.Cit*, hlm 42

diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan itu boleh kriteria yang ditentukan oleh siswa sendiri, boleh juga ditentukan orang lain.

b. Ranah afektif.

Ranah afektif meliputi:[12]

1) Menerima (*receiving*)

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu. Kesediaan itu dinyatakan dalam memperhatikan memperhatikan sesuatu. Dipandang dari segi pengajaran jenjang ini berhubung dengan menimbulkan, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajarnya bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab / kepuasan dalam menjawab.

3) Menilai (*Valuing*)

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk membawa diri sesuai dengan penilaian itu, kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan/tindakan perkataan atau tindakan itu tidak hanya sekali saja tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul, dengan demikian nampaklah adanya suatu sikap tertentu.

4) Organisasi (*organization*)

Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa-siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu

[12]Suke Silvorius, *Op.Cit*, hlm 43

siswa mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahan kepadanya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu sistem nilai (merencanakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik meliputi: Persepsi (*perception*)

Perception adalah penggunaan indra tubuh untuk memperoleh pegangan dalam membimbing kegiatan motoris.[13]

1) Kesiapan (*set*)

Set adalah kesiapan yang bertindak.

2) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Guided response adalah peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.

3) Gerakan yang terbiasa (*mechanism*)

Mechanisme yaitu membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan tersebut kearah yang lebih luas.

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang menyangkut kegiatan melempar, melekul, mengangkat, berlari dan sebagainya. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi saraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.

E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Secara umum faktor-fktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal,

[13]Suke Silvorius, *Op.Cit*, hlm 44

kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan hasil belajar.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.[14]

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu . faktor-fakor ini adalah keadaan fisik, fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu, sebaliknya kondisi visik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar, beberapa faktor psikologis yang utama mempengarui proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar di golongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.[15]

a. Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial mencakup lingkungan sosial sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial keluarga. Komponen-komponen yang ada didalamnya sangat mempengaruhi psikologis siswa.

b. Lingkungan Non Sosial

---

[14]Baharudin, *op.cit*, hlm 19
[15]Baharudin, *op.cit*, hlm 20

Dalam lingkungan non sosial mencakup lingkungan alamiah, seperti udara yang segar dan panas, sinar yang terang atau gelap,lingkungan instrumental, seperti alat-alat belajar dan peraturan sekolah.

c. Faktor Materi Pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

F. Tehnik Pengukuran Menentukan Prestasi Belajar

Tes untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah: Tes Formatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan. [16]

Tes yang digunakan untuk mengetahui sampai mana siswa memahami pelajaran adalah test tertulis dengan instrument test pilihan ganda dengan materi pelajaran SKI Dinasti Al-Ayyubiyah di kelas VIIIA.

Adapun yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pembagian yang diajarkan, mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok

2. SKI

A. Pengertian SKI

SKI merupakan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah–sekolah madrasah, seperti MI, MT_S, MA. SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah adalah asal-usul atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.[17] Sejarah sebagai ilmu tentang waktu. Membicarakan tentang perkembangan,

---

[16]http://husniabdillah.multiply.com/journal/item/9

[17]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm 10-11

kesinambungan, pengulangan, dan perubahan yang dialami oleh umat manusia. Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Kebudayaan adalah keseluruhan kegiatan manusia yang has, termasuk kesuksesan dalam berbagai bidang, yang manusia melintasi dari satu generasi kegenerasi berikutnya. jadi SKI adalah spiritual, intelektual, sikap artistik, tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukum, dan relasi sosial yang di hasilkan oleh nabi Muhammad Saw, dan masyarakat Islam dari waktu kewaktu.[18]

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

B. Tujuan SKI

Kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang bervokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, dalam KBM, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan, tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasiyang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar secara berkelanjutan atau sepanjang hayat.[19]

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:[20]

---

[18] Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 10

[19]Masnur mushlich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2008), hlm, 48

[20]Permenag No 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama (Sejarah Kebudayaan Islam), hlm, 45

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

C. Fungsi SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi: [21]

1. Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam
2. Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
3. Pengembangan rasa kebangsaan, penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu.
4. Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya nilai sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.

[21]Permenag , *Op.Cit*, hlm 46

5. Memahami dan mengambil ibrah sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW.
6. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena
7. kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
8. Meneladani tokoh-tokoh Islam.

D. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI

Ruang lingkup pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MTs Darul Ulum kelas VIII A mengenai pemahaman perkembangan Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah

Kelas VIII, Semester 1I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami perkembangan Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah	2.1 Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti al-Ayyubiyah 2.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah 2.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah 2.4 Mengambil *ibrah* dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang 2.5 Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin al-Ayyubi

Inti dari peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah adalah Islam mengalami masa keemasanya pada masa Shalahuddin al-Ayyubi dengan tokoh-tokoh ilmuwan muslimnya dalam kemajuan peradaban Islam.

E. Dasar Religius Mata Pelajaran SKI

Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran untuk orang-orang yang berakal, bahkan segala-galanya dalam al-qur'an lebih terinci disamping menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dalam bukunya Abdo A. elkholy di jelaskan "*in groups and organisatiopns man's is designated by the status model which requires certain roles prescribed by the specific culture according to its prevailing ideology* (dalam kelompok organisasi masyarakat model status di tunjukkan dengan peranan khusus yang di tentukan oleh budaya tertentu sesuai ideology yang berlaku)[22]. Adapun kisah-kisah yang terjadi, Dalam hal ini seperti tertuang dalam Surat Yusuf : 111

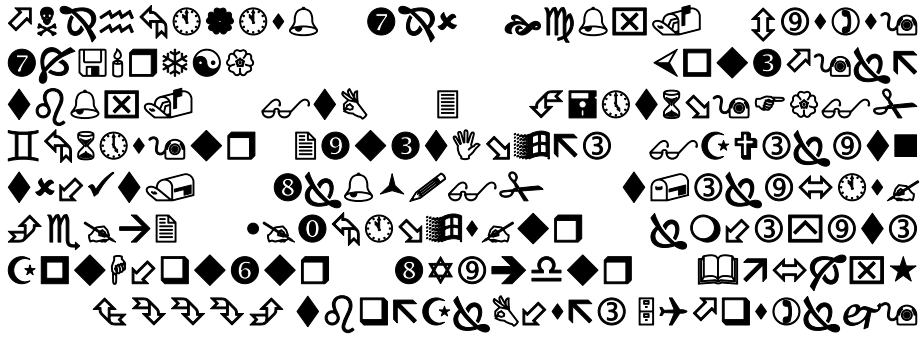

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S Yusuf: 111)[23]

3. PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD

---

[22]Khursyid ahmad, *Islamic Perspective, hlm 171*
[23]Hasbi Ash-Shiddieqy. Op, Cit hlm 677

a. Pengertian STAD (*Student Team Acievement Division*)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Team Acievement Division)*. ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara hiterogen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Teori belajar kognitif berkembang dari Piaget, Vygotsky dan teori pemrosesan informasi. Teori kognitif yang terkenal adalah teori Piaget. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan jadi perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya[24].

Menurut Slavin implikasi dari teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

(1) Memfokuskan pada proses berfikir atau proses mental anak tidak sekedar pada produknya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.

(2) Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegaiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget penyajian materi jadi (ready made) tidak diberi penekanan, dan anak-anak didorong untuk menemukan untuk dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan.

(3) Tidak menekankan pada praktek-praktek yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya.

(4) Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan, teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya dengan kecepatan yang berbeda.

---

[24] http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2009/03/teori-konstruktivisme.html

(5) Dari uraian tersebut, pembelajaran menurut konstruktivis dilakukan dengan memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya dan mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan yang dapat dipegaruhi oleh perkembangan intelektual anak

Slavin menyatakan bahwa pada STAD (*Student Team Acievement Division*) siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku, guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.Seperti hal nya pembelajaran lainya, pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Acievement Division).* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran di laksanakan.

STAD (*Student Team Acievement Division)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan kooperatif, STAD (*Student Team Acievement Division*) terdiri atas beberapa komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual.

b. Ciri dan Tujuan metode kooperatif tipe STAD (*Student Team Acievement Division)*

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama,

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Acievement Division*) :[25]

- Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- Siswa dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang,. Dan rendah
- Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, kelamin yang beragam.
- Penghargaan lebih berorentasi kepada kelompok dari pada individu

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Acievement Division*) disusun dalam sebuah usaha yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang mempunyai latar belakang berbeda.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa serta sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah[26].

c. Persiapan-persiapan STAD (*Student Team Acievement Division*)

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu disiapkan perangkat pembelajaranya, yang meliputi rencana pembelajaran (RPP) buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS).[27]

---

[25]Baharudin, *op.cit*, hlm 47
[26]Trianto, *op. ci*, hlm 42
[27] Trianto, *op. ci*, hlm 43

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah hiterogen dan kemampuan antara satu kelompok dengan kelompok lainya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis, misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas koopetif perlu juga di atur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk, dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran dalam kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD *(student team acievement division*), terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.[28]

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam empat tahap yaitu pra siklus,

[28]Trianto, *op. ci*, hlm 44

siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pelaksanaan tiap tahap akan diambil 1 kelas dengan kolaborator guru pengampu mata pelajaran.[29]

Langkah-langkah besar dalam siklus 1 dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan
   a. Meninjau RPP
   b. Menyiapkan tes
2. Pelaksanaan

   Kegiatan dalam hal ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan:

   a). Guru menyajikan poin-poin materi pelajaran
   b). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok 4-5
   c). Guru membagikan LKS
   d). Siswa mengisi LKS
   e). Kunci jawaban dibagikan
   f). Membahas LKS yang sebagian besar anak mengisi salah.
   g). Kuis
   h). Beri penghargaan dan pengakuan bagi siswa yang cerdas, aktif, berprestasi dalam menjawab LKS atau kuis
   i). Tes

3. Pengamatan

   Pengamatan dilakukan saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, beberapa aspek yang diamati antara lain

   a). Guru mengamati setiap kegiatan yang dilakukan siswa
   b). Guru mengamati jalanya tes dan melakukan evaluasi pada individu –individu yang mampu dan yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya

[29]Sukarnadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 39

4. Refleksi

Guru merefleksi kegiatan belajar mengajar yang telah di lakukan dengan membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus 1, dan dilanjutkan dengan siklus-siklus selanjutnya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel di bawah:[30]

Tabel 1

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasai hasil belajar tentang materi yang telah di ajarkan atau masing-masing
fase 6 Memberikan	

[30]Trianto, *Model-model pembelajaran inovatif berorentasi konstruktivistik*, (Jakarta: pustaka publisher, 2007), hlm, 54

penghargaan	kelompok mempresentasikan hasil kerjanya Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung sebagai berikut:

Table 2

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal …….	0 poin
10 poin di bawah sanpai 1 poin dibawah skor awal……	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal ……	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 poin
Nnilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)……..	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Sesuai

dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum sebagai berikut[31]

Table 3

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

c. Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/ penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode STAD *(student team acievement division).*

a) Kelebihan Metode STAD *(student team achievement division)*

- Mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan kelas sebagai keseluruhan.[32]
- Metode STAD melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- Memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan hasil dari metode ceramah.
- Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

b) Kelemahan Metode STAD

[31]Trianto, Op.Cit, hlm, 55

[32]Winarno Surachmadi, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung :CV Jemmas, tt), hlm. 84

- Jalannya lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi..
- Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh.
- Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian halnya dengan metode STAD, oleh karena itu pendidik hendaknya menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

Metode kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif yang dipakai oleh seorang guru di kelas, bertujuan memecahkan masalah dari para siswa, sedangkan metode ini dalam proses pembelajaran sebagai cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian dan pemahaman .

4. PENGAJUAN HIPOTESIS

Dalam pengertian secara teoritis hipotesis ialah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris. Sedangkan secara teknisi, hipotesis ialah “pernyataan mengenai populasi yang akan di uji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian[33]

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “melalui metode kooperatif tipe STAD prestasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI dapat ditingkatkan”.

---

[33]M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158.